

e-ISSN: 2502-6445

P-ISSN: 2502-6437

<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>

September 2019

URGENSI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI MTSN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

Ramadhani¹, Efendi²Dosen Program Studi Matematika, Ramadhani, Email: ramadhanistkip@gmail.comDosen Program Studi Bahasa Inggris STKIP Pesisir Selatan, Email: efendi487@yahoo.com

Abstract

This study aims to (a) To describe the urgency of pedagogical competence in fostering student character (b) To describe the urgency of personality competence in fostering student character (c) To describe the urgency of social competence in fostering student character (d) To describe the urgency of professional competence in coaching student character. Retrieval of data using qualitative descriptive methods to describe and describe the urgency of teacher competence in fostering student character in MTsN Pancung Soal in accordance with what it is and analyze it scientifically. Indicators of character development that need to be done in learning are reviewed from 4 (four) aspects of teacher competency, namely: (1) the urgency of pedagogical competencies in the form of understanding character values for students, applying character values in the implementation of learning, instilling character values in utilizing learning technology, evaluating learning outcomes and actualizing student potential. (2) the urgency of personality competence in the form of inculcation of character values in loving position, being fair to all students, being patient and calm, and building authority as educators. (3) the urgency of social competence in the form of instilling values of politeness in oral and written communication, the use of information technology and functional communication, associating effectively with the whole school community and student guardians. (4) the urgency of professional competence in the form of inculcation of character values in the educational foundation as well as in learning materials.

Keywords: Competence, Character, MTsN Pancung Problem

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (a) Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi pedagogis dalam pembinaan karakter siswa (b) Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi kepribadian dalam pembinaan karakter siswa (c) Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi sosial dalam pembinaan karakter siswa (d) Untuk mendeskripsikan urgensi kompetensi profesional dalam pembinaan karakter siswa. Pengambilan data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal sesuai dengan apa adanya dan menganalisisnya secara ilmiah. Indikator pembinaan karakter yang perlu dilakukan dalam pembelajaran ditinjau dari 4 (empat) aspek kompetensi guru, yaitu: (1) urgensi kompetensi pedagogis berupa memberikan pemahaman nilai-nilai karakter terhadap siswa, menerapkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengaktualisasian potensi siswa. (2) urgensi kompetensi kepribadian berupa penanaman nilai-nilai karakter dalam mencintai jabatan, bersikap adil pada semua siswa, berlaku sabar dan tenang, serta membangun kewibawaan sebagai pendidik. (3) urgensi kompetensi sosial berupa penanaman nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan seluruh warga sekolah serta wali murid. (4) urgensi kompetensi profesional berupa penanaman nilai-nilai karakter dalam landasan pendidikan serta dalam bahan pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi, Karakter, MTsN Pancung Soal

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat serta jauh dari perilaku yang tidak baik.

Inilah tuntutan guru dalam pembinaan karakter siswa kearah yang lebih baik sesuai dengan fitrahnya. Yakni fitrah yang suci yang jauh dari sifat atau perilaku yang tidak baik. Seperti dalam sabda Nabi SAW. Berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah maka ibu-bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Hadits Riwayat Bukhari). Abudin Nata, (2005:231)

Berdasarkan dalil di atas berdasarkan konsepsi pendidikan Islam, fitrah anak bisa dipengaruhi faktor orang tua, yaitu perkembangan anak di pengaruhi dari lingkungan terdekatnya (*empirisme*). Dan konsepsi pendidikan Islam bercorak *konvergensi*, adalah berdasarkan arti kata "*fitrah*", bahwa faktor pembawaan cenderung kepada fitrahnya. Maka perlu tuntunan dari guru guna membantu perkembangan siswa sesuai dengan fitrahnya, menurut tuntunan yang telah digariskan baik secara moral maupun secara agama. Guru perlu memberikan pembinaan jiwa dan emosional anak, yang jika dibiarkan saja mungkin menimbulkan gangguan pada diri sendiri maupun orang lain.

Sebagai suatu profesi, seorang guru bisa menjalankan peran yang

sudah dijelaskan di atas dengan sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Mukhtar, (2009:299) Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan seperti berikut :

1. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang : mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kompetensi untuk : berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Wina Sanjaya, (19-20)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Mulyasa (2009:37)

Pada dasarnya perubahan karakter yang dapat ditunjukkan oleh siswa harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itu guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru. Uno (2009:17)

Di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas yaitu :

1. Relegius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

- mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
 14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati hasil orang lain
 15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya
 16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
 17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
 18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Darmayanto, (2013:144)

Dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai guru, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi. Pendidikan adalah usaha guru memimpin siswa secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani.

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atNya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang guru terhadap siswa, akan tetapi lebih jauh dari itu.

Kompetensi guru mestinya memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter peserta didik kepada arah yang lebih baik. Namun kenyataan yang penulis temukan dilapangan. Guru kurang menerapkan kompetensi pedagogik sebagai pendidik. Guru hanya menyampaikan materi dan menggunakan metode yang monoton saja disamping itu media pembelajaran bervariasi tidak dilakukan oleh guru dalam mengajar. Guru juga tidak menerapkan kompetensi kepribadian. Guru tidak arif dan bijaksana sehingga tidak ada yang akan dicontoh oleh siswa. Begitu juga halnya dengan kompetensi sosial. Guru tidak menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat. Serta kompetensi professional, guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam sehingga. Penulis melihat banyak siswa MTsN Pancung Soal yang memiliki karakter tidak baik. Banyaknya siswa bolos sekolah, siswa lebih memilih merokok dan duduk dikantin sekolah. Tidak hanya merokok saja yang dilakukan siswa, tapi juga memakai barang terlarang seperti mencium bau lem yang bisa memabukkan dan juga mengkonsumsi minuman terlarang yang tidak layak dipakai seorang siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan salah satu siswa penulis ke sekolah yaitu : "hal yang sesuai diungkapkan Fr yaitu saya lebih suka

duduk dikantin dari pada belajar dilokal, lagian guru tidak akan kesini melihat kami. Guru itu hanya ngajar dilokal saja. Tidak akan ada guru memantau kami kekantin ini. jadi kami bolos saja.” Ramayulis, (2013:110-111)

Berdasarkan pernyataan di atas penulis memahami bahwa guru tidak memperhatikan lingkungan sekolah. Sehingga banyaknya siswa melanggar aturan-aturan sekolah. Bertolak belakang dengan kompetensi guru yang sudah penulis paparkan. Sesuai juga dengan hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan salah satu guru di MTsN Pacung Soal yaitu : “hal yang sesuai diungkapkan Yn yaitu kami sebagai pendidik terkadang tidak memantau apa saja yang dilakukan peserta didik, karena kami sering setelah jam mengajar sibuk ngurus-ngurus hal-hal yang lain sehingga kami agak lengah sama peserta didik ketika diluar jam sekolah.”

Berdasarkan fakta yang terjadi di MTsN Pancung Soal, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa. Dalam sebuah karya ilmiah dengan tema “URGENSI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA di MTsN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN”

METODE PENELITIAN

a. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data sah penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan
2. Guru-guru MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Siswa MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis bermaksud memperoleh data tentang urgensi

kompetensi guru MTsN Pancung Soal dalam hal pembinaan karakter siswa. Namun, dalam penelitian ini penulis tidak mewancarai seluruh siswa, akan tetapi wawancara dilakukan kepada beberapa orang siswa saja. Hal ini didasarkan kepada teknik *snow ball sampling* (bola salju) yaitu bertanya dengan satu orang siswa kemudian diteruskan kepada siswa lain sampai diperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti W.Gulo, (2000:18)

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik (metode), yaitu dengan: 1) metode observari, Yaitu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. 2) metode wawancara yaitu suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya W.Gulo, (2000:102)

. 3) metode dokumentasi, Yaitu peniliti mengumpulkan informasi/data penelitian melalui dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan di lapangan dan sesudah di lapangan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama; mempersempit fokus studi pada urgensi kompetensi guru dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua; menetapkan tipe studi ke dalam beberapa klaster pada masing-masing analisis data penelitian tersebut. Kemudian, ketiga mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik. Artinya selama dilapangan, peneliti bertanya, mencari jawaban, dan menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berbicara tentang *Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan* dan bisa dikatakan bisa memberi kontribusi untuk pengembangan konsep dan teori dalam pembinaan guru di MTsN Pancung Soal.

A. Kompetensi pedagogik guru di MTsN Pancung Soal

a. Kompetensi pedagogik yang ideal

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar-mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media/sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan Administrasi Sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

b. Kompetensi pedagogik yang tidak ideal

- 1) Kurang Menguasai bahan
- 2) Tidak Mengelola program belajar-mengajar
- 3) Kurang Mengelola kelas
- 4) Jarang Menggunakan media/sumber
- 5) Kurang Menguasai landasan-landasan kependidikan

- 6) Kurang Mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Kurang Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Kurang Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- 9) Kurang Mengenal dan menyelenggarakan Administrasi Sekolah
- 10) Kurang Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

B. Kompetensi Kepribadian Guru di MTsN Pancung Soal.

Dalam pemaparan bahagian pembahasan ini, peneliti melihat kembali pada pertanyaan penelitian. Untuk kompetensi kepribadian seperti : Bagaimana penerapan kompetensi kepribadian pendidik muslim oleh guru di MTsN Pancung Soal, dan kenapa penerapan kompetensi kepribadian pendidik oleh guru di MTsN Pancung Soal belum terlaksana secara holistik. Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa masih banyak indikator kepribadian yang belum dimiliki oleh guru secara belum bisa berperilaku jujur terhadap siswa dalam menilai pekerjaan siswa, dan penghormatan terhadap pimpinan belum sepenuhnya terwujud. Prilaku tegas bisa dilihat dalam mendisiplinkan siswa, memonitor/ menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, di rumah. Namun ini digunakan hanyalah semata untuk memudahkan tugasnya sebagai pengajar bukan sebagai pembina dan pendidik.

Namun pribadi guru di sekolah ini dapat dikatakan belum menjadi model atau teladan. Ini Terjadi karena teladan dalam penampilan sewaktu mengajar, berbicara, berperilaku sehari-hari, dan dalam melaksanakan shalat berjemaah. Pribadi guru belum menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, hal ini juga terlihat melalui tata krama dengan siswa,

dan dalam menyajikan pelajaran. Kemudian juga menampilkan diri sebagai pribadi yang kurang berwibawa, ini terlihat ketika berhadapan dengan siswa, teman sejawat, dan dalam menyajikan pelajaran. Ditinjau dari segi etos kerja, hanya sedikit guru-guru yang terlihat dalam menjalankan tugas dan membimbing siswa sesuai dengan keperibadian yang mantap. Untuk kompetensi kepribadian dengan fokus pada diri dan berbasis pada profesi, guru di MTsN Pancung Soal. belum bangga dengan mata pelajaran dan profesi sebagai guru. Juga belum bekerja secara mandiri dan profesional, seperti menyusun perangkat pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan. Kemudian belum berperilaku sesuai kode etik profesi guru, mengajar sesuai dengan kemauan dirinya saja, serta lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

Tampaknya di di MTsN Pancung Soal masih banyak guru yang belum memahami kode etik profesi guru, karena ia bersikap seolah-olah tugas pendidik hanyalah mengajar saja, disamping itu guru juga belum dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswanya, sebab kebanyakan guru-guru datang kesekolah untuk pamer dan bpose-pose saja. Dalam hal menggunakan alat bantu teknologi dalam pembelajaran, guru tidak mau membuat alat bantu dalam pembelajaran, dan tidak pula bisa menggunakan media. Guru juga belum disiplin waktu dalam menjalankan tugas, memeriksa pekerjaan siswa, dan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian belum mengamalkan apa yang diajarkan dan menerima semua tanggung jawab yang diberikan atasan. Untuk kompetensi kepribadian dengan fokus pada diri dan

berbasis pada karakter atau emosional, guru di MTsN Pancung Soal hanya sedikit yang memiliki sifat tawadhu' dalam menerima sesuatu, dan dalam menjalankan tugas. Juga sedikit yang memiliki sikap sabar dalam membimbing siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa dan guru. Dan masih banyak guru-guru yang bersikap *husnuzhzhah* dalam mendidik siswa, dan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik.

Karakter lain yang belum diamalkan dengan sempurna adalah melakukan pekerjaan dengan ikhlas, dan bekerja dengan tenang. Guru di MTsN Pancung Soal belum bersifat tawadhu' dalam menerima sesuatu, dan menjalankan tugas, meskipun sebagian guru memiliki sikap pemaaf, namun rasa saling mencintai pada sesama teman sejawat, dan siswa. Kemudian juga selalu bersikap lemah lembut dalam berbicara, terlihat kurang dimiliki oleh guru sebagai seorang pendidik. Untuk kompetensi kepribadian fokus pada hubungan dengan orang lain, maka guru di MTsN Pancung Soal belum menghargai peserta didik, mengajak dan membimbing siswa untuk mempunyai kemampuan untuk mencintai bidang studi yang dipelajari, guru hanya masuk lokal dan mengajar kemudian memberikan tugas dan keluar, tanpa mengajak siswa untuk mencintai pelajaran yang diajarkannya. Guru belum sepenuhnya menerapkan perilaku menepati janji dengan siswa, janji dalam pemberian nilai dan janji dalam pemberian PR kepada siswa. Juga belum mempunyai pribadi yang mudah dihubungi kalau siswa membutuhkan, teman seprofesi, dan oleh pimpinan sekolah. Tentang kompetensi kepribadian yang fokusnya pada lingkungan adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam ini peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, namun hanya menyuruh siswa saja tanpa

adanya kerjasama dengan siswa untuk menciptakan kebersihan lingkungan sekolah. Mereka belum mengikuti peraturan tentang pembagian tugas mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan peraturan lainnya yang berlaku di sekolah. Selanjutnya mereka belum mampu beradaptasi dengan siswa, dan dengan sesama guru.

Di sini juga belum menunjukkan karakter adil dalam memperlakukan siswa, dan memberikan penilaian terhadap siswa. Belum mengikuti semua kegiatan di sekolah, belum memiliki sifat empati terhadap teman seprofesi serta terhadap siswa. Secara konkrit penulis merincikan tentang Kompetensi Kepribadian yang Kurang Dimiliki oleh guru di MTsN Pancung Soal. Berdasarkan respon yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maka diperoleh kompetensi kepribadian yang kurang dimiliki oleh guru MTsN Pancung Soal, antara lain:

- 1) Kurang tegas dalam membimbing siswa sewaktu belajar
- 2) Kurang mudah senyum.
- 3) Kurang profesional dalam membuat media pembelajaran.
- 4) Kurang mampu menggunakan alat bantu berbasis TIK.
- 5) Kurang mengembangkan diri dalam kegiatan profesi. Kurang menyediakan
- 6) Waktu untuk membaca di sekolah.
- 7) Kurang melakukan refleksi dan penelitian sederhana terhadap agama Islam.
- 8) Kurang mampu beradaptasi dengan komite sekolah.
- 9) Kurang menjadi motor kegiatan keagamaan di sekolah.
- 10) Kurang membudayakan salam dengan warga sekolah, dan Kurang
- 11) bersalaman dengan warga sekolah.
- 12) Kurang membudayakan shalat berjemaah.

- 13) Kurang kebiasaan membaca Al Quran di sekolah.

Dari deskripsi data penelitian yang telah diuraikan di atas ditemukan dua pola penerapan kompetensi kepribadian oleh guru MTsN Pancung Soal, yaitu penerapan kompetensi kepribadian yang ideal dan penerapan kompetensi kepribadian yang menyimpang.

1) Pola Penerapan Kompetensi Kepribadian yang Ideal

Pola ini dalam penerapannya menampilkan perilaku : (1) berperilaku jujur, (2) berperilaku tegas, (3) berperilaku yang dapat diteladani, (4) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, (5) menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa, (6) percaya diri, (7) berpakaian dengan sopan, (8) berperilaku sopan, (9) memahami kode etik profesi guru, (10) menerapkan perilaku tepat waktu, (11) mengamalkan apa yang di ajarkan, (12) menerima dan melaksanakan tanggungjawab, (13) memiliki sifat tawadhu', (14) memiliki dan menanamkan sifat sabar, (15) tawakal terhadap kenyataan yang di alami, (16) bekerja dengan ikhlas, (17) bekerja dengan tenang, memiliki sifat pemaaf, (18) memiliki sikap saling mencintai, (19) lemah lembut dalam berbicara, (20) menghargai peserta didik, (21) menerapkan perilaku menepati janji, (22) perilaku mudah dihubungi, (23) tidak kaku dalam pergaulan, (24) pandai menjaga rahasia, (25) memuliakan orang lain, (26) mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, (27) menunjukkan kemampuan beradaptasi, (28) menunjukkan sikap adil dan bertanggungjawab, (29) memiliki sifat empati, (30) ketaatan kepada Allah, (31) bersikap sesuai norma Islami.

2) Pola Penerapan Kompetensi Kepribadian yang Menyimpang

Pola ini dalam penerapannya memperlihatkan perilaku :(1) belum menunjukkan etos kerja yang tinggi, (2)

belum bangga menjadi guru pendidikan agama Islam, (3) belum bekerja secara profesional, (4) belum berperilaku sesuai kode etik profesi guru secara kaffah, (5) belum mampu menggunakan alat bantu teknologi, (6) belum mampu mengembangkan diri tanpa instruksi, (7) belum menyediakan waktu untuk membaca di sekolah, (8) belum melakukan refleksi dan penelitian sederhana, (9) belum membudayakan *husnuzhzhah*, (10) belum ceria dalam penampilan, (11) belum memiliki sifat humoris, (12) belum mampu menanamkan kepada siswa agar siswa mencintai dan menekuni mata pelajaran pendidikan agama Islam, (13) kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah, (14) belum mampu menjadi motor semua kegiatan keagamaan di sekolah, (15) belum mengikuti semua kegiatan keagamaan di sekolah, (16) belum membudayakan salam dan bersalaman di sekolah, (17) belum membudayakan shalat berjamaah dan shalat sunat lainnya di sekolah, (18) kurangnya kebiasaan membaca Al-Quran di sekolah.

2. Kompetensi Sosial Pendidik di MTsN Pancung Soal

Dalam membahas kompetensi sosial, berdasarkan daftar pertanyaan dan responden menjawabnya, peneliti akan membahas kompetensi sosial yang tercapai dan yang belum tercapai. Kemudian untuk kompetensi ini peneliti juga menghubungkan dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana urgensi kompetensi sosial pendidik dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal, dan kenapa penerapan kompetensi sosial pendidik dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pancung Soal belum terlaksana secara menyeluruh. Pemaparannya adalah sebagai berikut.

a. Kompetensi Sosial yang Sudah Tercapai

Berdasarkan data verbal dalam temuan penelitian di atas, maka peneliti perlu mengungkapkan tentang kompetensi sosial yang sudah tercapai. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

Kompetensi sosial guru pendidikan MTsN Pancung Soal dapat dikatakan belum bagus, seperti yang terlihat berdasarkan indikator observasi. Mereka terkadang bersikap objektif terhadap peserta didik, juga sudah menghargai perbedaan pandangan. Ini terlihat dalam rapat majelis guru, dan rapat dengan siswa. Mereka juga belum bisa menjadi contoh bagi warga sekolah, seperti dalam berbicara, dan dalam bersikap. Guru MTsN Pancung Soal ini belum memiliki sikap saling menghormati dan menghargai, seperti terhadap teman sejawat, siswa, dan teman siswa. Juga belum sepenuhnya mencintai anak didik atau siswa, dan teman sejawat. Sebagai guru, mereka terkadang memegang teguh prinsip *ukhuwah Islamiyah*. Mereka terkadang mengutamakan kepentingan umum/dinas dari kepentingan pribadi. Selanjutnya belum melaksanakan prinsip amar makruf nahi munkar dalam menjalankan tugas.

Untuk kompetensi sosial terhadap siswa, maka guru MTsN Pancung Soal ini bersikap objektif terhadap peserta didik. Mereka tertarik untuk mengadakan perlombaan hanya dalam bidang MSQ. Kemudian untuk kompetensi sosial terhadap teman sejawat maka mereka kadang kala ada mempunyai empati terhadap teman sejawat, dan saling membantu dengan sesama pendidik dalam membimbing anak/ siswa dalam kegiatan imtaq. Selanjutnya untuk kompetensi sosial terhadap orang tua siswa, maka guru mengikutsertakan orang tua membahas masalah anak kalau masalah cukup rumit. Sedangkan untuk kompetensi sosial terhadap lingkungan

lingkungan sekolah, mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, kurang membangun hubungan emosional dengan warga sekolah, dan selalu menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Mereka juga kurang mengutamakan kerjasama dengan warga sekolah dalam menciptakan ketertiban, membina siswa, dan dalam kegiatan keagamaan.

Dari observasi juga diketahui bahwa guru ini membangun lingkungan kerja yang sehat bersama siswa, selalu membantu terhadap jalannya program dan kebijakan sekolah. Mereka juga kurang mendorong peserta didik untuk kerjasama dalam melakukan kegiatan keagamaan.

C. Kompetensi Sosial yang Kurang Dimiliki

Berdasarkan respon yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maka diperoleh 22 sub indikator yang kurang dimiliki oleh guru pendidik MTsN Pancung Soal. Antara lain:

- 1) Kurang menjadi contoh dalam berpakaian.
- 2) selalu menyemai kalimat-kalimat yang baik dalam bergaul dengan teman sejawat.
- 3) Tidak selalu menyemai kalimat-kalimat yang baik dalam berhadapan dengan siswa.
- 4) Tidak selalu memiliki sifat dermawan.
- 5) Kurang bisa menasehati teman sejawat.
- 6) Tidak pernah memprakarsai majalah dinding sekolah.
- 7) Tidak selalu mengadakan perlombaan keagamaan di sekolah.
- 8) Belum pernah mengadakan kunjungan wisata religi.
- 9) Belum mengadakan *tahfiz* Al Quran dan Hadis di sekolah.

- 10) Tidak selalu mengunjungi warga sekolah yang berduka.
- 11) Tidak selalu saling berbagi suka dengan warga sekolah.
- 12) Kadang-kala tidak obyektif terhadap teman sejawat.
- 13) Tidak selalu empati terhadap teman sejawat.
- 14) Kurang membantu sesama pendidik dalam menyelesaikan masalah keagamaan.
- 15) Kurang mendorong guru untuk berinfak.
- 16) Kurang mendorong guru untuk shalat berjamaah di sekolah.
- 17) Kurang mendorong guru untuk ikut dalam kegiatan hari besar agama di sekolah.
- 18) Kurang melakukan dialog dan berbagi pengalaman dengan guru-guru.
- 19) Tidak selalu mengikutsertakan orangtua dalam menangani masalah siswa.
- 20) Kurang mendorong kerjasama dalam membantu siswa yang bermasalah.

Dari deskripsi data penelitian yang telah diuraikan di atas ditemukan dua pola penerapan kompetensi sosial oleh guru MTsN Pancung Soal, yaitu penerapan kompetensi sosial yang ideal dan penerapan kompetensi sosial yang menyimpang.

b. Pola Penerapan Kompetensi Sosial yang Ideal

Pola penerapan kompetensi sosial yang ideal ini pada tahap penerapannya menampilkan perilaku : (1) bersikap obyektif terhadap peserta didik, (2) menghargai perbedaan pandangan, (3) selalu menyemai kalimat-kalimat yang baik, (4) memiliki sikap saling menghormati dan saling menghargai, (5) memiliki sikap saling mencintai, (6) memiliki sikap saling menasehati, (7) memegang teguh prinsip ukhuwah islamiyah, (8) mengutamakan kepentingan dinas, (9) menghargai

peserta didik tanpa membeda-bedakan, (10) bersikap obyektif terhadap teman sejawat, (11) berkomunikasi secara empatik, (12) saling membantu dengan teman sejawat, (13) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, (14) menciptakan suasana sekolah yang nyaman, (15) mengutamakan kerjasama dengan warga sekolah, (16) membangun lingkungan kerja yang sehat, (17) membantu jalannya program sekolah.

c. **Pola Penerapan Kompetensi Sosial yang Menyimpang**

Pola ini dalam tahap penerapannya memperlihatkan perilaku : (1) belum semua tindakan dapat dijadikan contoh, (2) belum memiliki sifat kedermawana, (3) belum melaksanakan prinsip amar makruf nahi munkar secara konsisten, (4) belum memprakarsai majalah dinding di sekolah, (5) tidak sering mengadakan perlombaan di sekolah, (6) belum mengadakan wisata religi, (7) belum mengadakan tahfizh Al-Quan dan Hadis di sekolah, (8) tidak selalu mengunjungi siswa yang berduka, (9) tidak sama-sama berbagi suka dengan siswa, (10) tidak mendorong teman sejawat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, (11) tidak melakukan dialog dengan teman sejawat untuk berbagi pengalaman, (12) tidak semua teman sejawat yang berduka dikunjungi, (13) tidak semua teman sejawat yang suka cita dikunjungi, (14) belum membangun hubungan emosional dengan warga sekolah, (15) belum berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar; (16) belum mendorong warga untuk bekerjasama.

D. Kompetensi profesional pendidik

a. **Kompetensi profesional yang ideal**

Karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang (1)

demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; (2) suka bekerja sama (kooperatif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi; (3) baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya; (4) sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri; (5) adil, yakni tidak membeda-bedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya; (6) konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya; (7) bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; (8) suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu; (9) ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik; (10) suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira atau tidak tegang dan terlalu serius; (11) memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak; (12) menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan anak; (13) fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (14) menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.

b. Kompetensi profesional yang tidak ideal

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

SIMPULAN

Penelitian tentang *Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTsN Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan* yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Urgensi kompetensi pedagogis dalam pembinaan karakter siswa pendidik menyadari arti penting lima indikator penting dalam pembinaan karakter siswa, yaitu :
1) memberikan pemahaman nilai-nilai karakter terhadap siswa, 2) kemampuan menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dalam

pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan 3) penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengaktualisasian potensi siswa.

2. Urgensi kompetensi kepribadian dalam pembinaan karakter siswa MTsN Pancung Soal pendidik memahami terdapat empat indikator penting yang harus diterapkan dalam pembinaan karakter siswa yaitu penanaman nilai-nilai karakter dalam mencintai jabatan, bersikap adil pada semua siswa, berlaku sabar dan tenang, serta membangun kewibawaan.
3. Urgensi kompetensi sosial dalam pembinaan karakter siswa MTsN Pancung Soal pendidik memahami terdapat tiga indikator penting yang harus diterapkan yaitu penanaman nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi lisan dan tulisan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, staf lainnya serta dengan wali murid.
4. Urgensi kompetensi profesional dalam pembinaan karakter siswa MTsN Pancung Soal pendidik memahami terdapat dua indikator penting yang harus diterapkan yaitu penanaman nilai-nilai karakter dalam landasan pendidikan serta dalam bahan pembelajaran.

Namun demikian dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pendidik di MTsN Pancung Soal menyadari pula secara keseluruhan dalam rangka pembinaan karakter siswa terdapat kekurangan dalam hal pengimplementasian indikator-indikator tersebut, sehingga penting dilakukan perbaikan demi perbaikan serta penyempurnaan secara kontinue.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ucapan terimakasih kepada guru Pendidikan Agama Islam yang telah komitmen dan keseriusan dalam membantu selesainya penelitian ini.
2. Terimakasih kepada Kepala Sekolah MTsN Pancung Soal yang telah memantau dan memotivasi guru secara berkala dan menyeluruh dalam penelitian ini.
3. Terimakasih kepada KEMENAG lebih memperhatikan peningkatan penanaman dan pembinaan karakter siswa, terutama dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara intensif dan terencana, mengadakan lomba model guru yang berkualitas dan bermoral, serta melakukan sosialisasi-sosialisasi tentang pendidikan karakter.
4. Kepada peneliti lain yang terkait masalah yang sama diharapkan untuk menjadikan tesis ini sebagai bahan pertimbangan dan penambah wawasan dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Arikunto Suharsimi, 1993, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2.
- Athiyah Mohd. Al- Abrasyi, 1990, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 6.
- B Uno Hamzah, 2009, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : PT Bumi Askara.
- Buchori Muchtar, 1994, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Danim Suadarwan, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Daradjat Zakiah, , 1996 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3.
- Darmayanto, dkk, 2013, *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Gava Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2.
- Hamalik Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, Cet. 2.
- Hamidy Zainuddin, dkk., 1992, *Terjemah Sahih Bukhari*, jilid IV, Jakarta: Wijaya, Cet. 13.

- Hasbullah, 2007, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. 5.
- Kunandar. , 2010, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona Thomas, 2012, *Education for Character*, Jakarta : Bumi Askara.
- M. Echols Jhon dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 23.
- Marlina Serli, 2010, *Dalam Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa 15 November 2010* Bandung : Widya Aksara Pers.
- Miskawaih Ibnu, 1934, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul 'Araq*, Mesir : Maktabah Al Mishriyyah.
- Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT Bumi Askara.
- Munir Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Muslich Masnur, 2010, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich Masnur, 2013, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Askara.
- Ni'am Asrorun Sholeh 2006,, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: ELSAS, Cet. 1.
- Nuridin Syafruddin dan Basyaruddin Usman, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, Cet. 1.
- Penyusun Tim Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 7
- Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Guru*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M., , 2007 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo